

kemanusiaan (kritik antropologi yang baru). Manusia sebagai subyek di dalam teologi, kemudian menjadi fokus dari teologi itu sendiri. Refleksi terhadap manusia itu justru membuat teologi memiliki keberpihakan yang sesungguhnya; sebab teologi Publik harus menjadi mekanisme pemanusiaan. Teologi publik pun harus ditempatkan dalam konteks sosial yang pluralis. Dalam arti itu, di Indonesia, kita memerlukan suatu teologi publik yang melahirkan kritik hermeneutika yang lebih emansipatif. Hermeneutika sosial yang selama ini dikembangkan dalam teologi memang menghadapi tantangan eksklusifisme dan biblisentrisme. Hermeneutika yang emansipatif berarti yang berani masuk ke dalam bahasa, cara membahasa, dan juga struktur sosial masyarakat. Hermeneutika yang tidak sebatas pada kitab suci, tetapi yang dapat dengan jujur menafsir (mengklarifikasi) teks-teks hidup yang terus berkembang di dalam masyarakat.

Itulah yang saya maksudkan dengan merambah jalan baru menuju teologi yang lebih transformatif di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan ada kemajuan-kemajuan yang berarti di dalam desain teologi yang lebih berkualitas ke masa depan. □

## TEOLOGI “INTEGRALISTIK” Meretas Jalan, Merekonstruksi Identitas

*Agusthina Ch. Kakiay*

### 1. Pengantar

Kegandrungan untuk mencari atau menggagas teologi yang dianggap pas atau relevan dan unik/khas bagi konteks suatu masyarakat atau komunitas iman (termasuk di dalamnya komunitas Maluku Kristen) dewasa ini semakin menggejala. Fenomena ini menurut saya dapat dimengerti dari beberapa segi : (1) perubahan dalam masyarakat kita dewasa ini, dimana ciri partikularitas semakin mendapat tempat menghadang universalisme. Kesadaran terhadap realitas plural dan kompleksitas persoalan manusia dalam berbagai konteks hidupnya, menggugat salah kaprah pendekatan tunggal dalam menjelaskan dan mengelola realitas keragaman masyarakat yang telah terlanjur terkonstruksi akibat dominasi atau lebih tepatnya hegemoni baik pengetahuan pun kekuasaan. ; (2) Paradoks dalam globalisasi, dimana di satu pihak gelombang globalisasi merasuki berbagai dimensi hidup dalam intensitas yang berbeda terus berlangsung, tetapi di sisi lain